

Peran Intermediasi Perbankan dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia

Edy Hermawan¹, Erni Panca Kurniasih²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: b2052251015@student.untan.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33005/baj.v9i1.461>

Diterima: 2 Mei 2026

Direvisi: 1 Juni 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

ABSTRACT

The banking sector plays a crucial role in driving economic growth through its financial intermediation function, specifically by mobilizing funds from the public in the form of Third-Party Funds (TPF) and subsequently channeling them back to the real sector through credit. This study aims to analyze the impact of TPF and bank credit on the real Gross Regional Domestic Product (GRDP) across 34 provinces in Indonesia during the 2021–2025 period. Using panel data regression analysis with a Fixed Effects Model (FEM), the results reveal that bank credit has a positive and significant effect on real GRDP at a 5 percent significance level. This finding indicates that increased credit distribution is capable of stimulating regional economic activity. Meanwhile, TPF exhibits a negative and significant effect at a 10 percent significance level, suggesting that the increase in funds mobilized by banks has not been fully accompanied by productive credit distribution to support regional economic growth. These results demonstrate that the effectiveness of the banking intermediation function is primarily determined by the capacity to channel credit rather than merely accumulating funds. Therefore, the strengthening of credit distribution must be continuously optimized to support economic growth at the regional level.

Keywords: *Third-Party Funds, bank credit, economic growth, real GRDP, panel data regression*

ABSTRAK

Sektor perbankan memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi keuangan, yaitu dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Dana Pihak Ketiga (DPK) dan kemudian menyalurkannya kembali ke sektor riil melalui kredit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh DPK dan kredit perbankan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2021–2025. Dengan analisis regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB riil pada taraf signifikansi 5 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan penyaluran kredit mampu mendorong aktivitas ekonomi daerah. Sementara itu, DPK menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan pada taraf signifikansi 10 persen, yang mengindikasikan bahwa peningkatan dana yang dihimpun perbankan belum sepenuhnya diikuti oleh penyaluran kredit yang produktif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi regional. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas fungsi intermediasi perbankan lebih banyak ditentukan oleh kemampuan penyaluran kredit dibandingkan sekadar penghimpunan dana. Oleh karena itu, penguatan penyaluran kredit perlu terus dioptimalkan guna mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat regional.

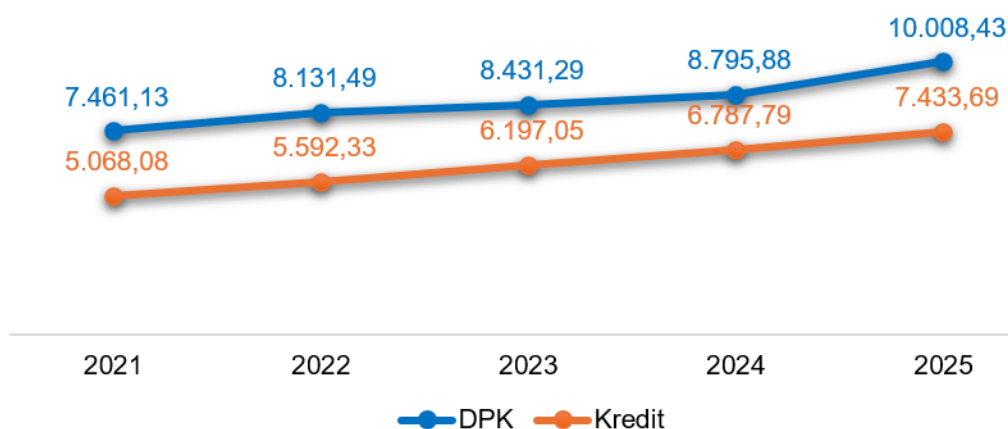
Kata kunci: Dana Pihak Ketiga, kredit perbankan, pertumbuhan ekonomi, PDRB riil, regresi data panel

Hermawan, E. & Kurniasih, E. P. (2026). *Peran Intermediasi Perbankan dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia*. BAJ: Behavioral Accounting Journal, 9(1), 75-100. <https://doi.org/10.33005/baj.v9i1.461>

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan salah satu komponen utama dalam sistem keuangan yang berperan penting sebagai pilar penopang stabilitas dan aktivitas ekonomi. Menurut Levine (1997), perbankan menjalankan fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada berbagai sektor produktif guna mendukung aktivitas ekonomi. Melalui fungsi tersebut, perbankan berkontribusi dalam meningkatkan investasi, memperluas kesempatan kerja, memperkuat konsumsi rumah tangga, dan mendorong aktivitas produksi.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi modern, perkembangan sektor keuangan dipandang sebagai faktor penting yang dapat mempercepat akumulasi modal dan efisiensi alokasi sumber daya. Schumpeter dalam Hospers (2005) menekankan bahwa lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam mendukung inovasi dan aktivitas kewirausahaan melalui pembiayaan. Selanjutnya, teori *financial deepening* yang dikembangkan McKinnon dan Shaw dalam Harris (1979) menyatakan bahwa perkembangan sektor keuangan yang lebih dalam dan efisien dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

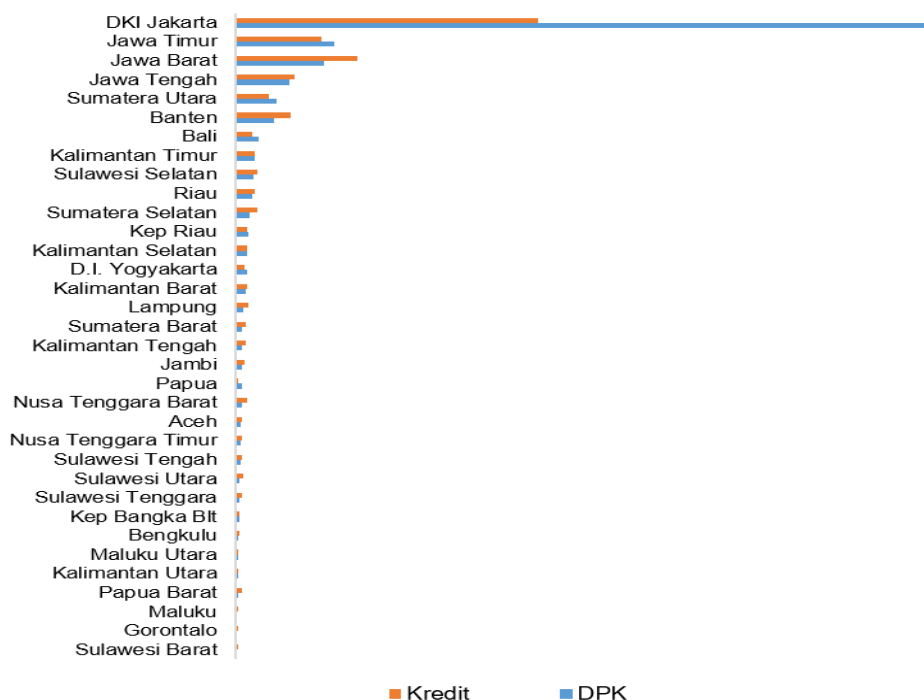


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia

Gambar 1. Perkembangan DPK dan penyaluran kredit di Indonesia (triliun rupiah), 2021 – 2025

Pasca pandemi COVID-19, sektor perbankan Indonesia menunjukkan pemulihan yang cukup kuat. Pertumbuhan DPK dan kredit mengalami peningkatan seiring membaiknya aktivitas ekonomi nasional. Data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengindikasikan bahwa penyaluran kredit perbankan terus mengalami peningkatan selama periode 2021–2025 seiring meningkatnya permintaan pembiayaan pada sektor perdagangan, industri pengolahan,

konstruksi, dan konsumsi rumah tangga. Di sisi lain, penghimpunan DPK juga mengalami peningkatan akibat membaiknya tingkat kepercayaan publik terhadap sistem perbankan yang berlaku (Gambar 1).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia

Gambar 2. Perbandingan DPK dan penyaluran kredit per provinsi (triliun rupiah), 2025

Perkembangan sektor perbankan di Indonesia masih dihadapkan pada masalah ketimpangan regional, di mana aktivitas perbankan cenderung terkonsentrasi di beberapa provinsi tertentu. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, penghimpunan DPK dan penyaluran kredit di Indonesia masih terkonsentrasi pada provinsi-provinsi yang berada di Pulau Jawa, sedangkan mayoritas wilayah di luar Jawa masih menghadapi keterbatasan akses pembiayaan. Ketimpangan tersebut berpotensi memengaruhi disparitas pertumbuhan ekonomi regional.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi perbankan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Ho & Saadaoui (2022) menemukan bahwa penyaluran kredit oleh perbankan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan output sektor riil. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofik & Golec (2022) serta Rusydiana & Ikhwan (2024). Di sisi lain, penelitian oleh

Zumaidah & Soelistyo (2018) serta Ningsih & Syahputra (2020) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari DPK terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, studi empiris mengenai DPK masih belum konsisten, karena Kartika et al. (2023) menemukan pengaruh negatif dan signifikan.

Meskipun telah banyak diteliti, masih terdapat kesenjangan dalam kajian hubungan sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi. Sebagian besar penelitian menggunakan data nasional atau sektoral, sedangkan studi berbasis data panel 34 provinsi masih terbatas. Selain itu, kajian mengenai hubungan aktivitas perbankan dan pertumbuhan ekonomi pada periode pemulihan ekonomi 2021–2025 masih relatif terbatas. Temuan empiris terkait pengaruh DPK terhadap pertumbuhan ekonomi juga masih menunjukkan inkonsistensi. Di sisi lain, penelitian yang mengombinasikan DPK dan kredit perbankan sebagai representasi fungsi intermediasi perbankan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masih relatif sedikit dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan data panel 34 provinsi di Indonesia periode 2021–2025 serta analisis peran intermediasi perbankan melalui variabel DPK dan kredit terhadap PDRB riil pada masa pemulihan ekonomi pascapandemi. Studi ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh DPK dan kredit perbankan terhadap PDRB riil yang digunakan sebagai proksi kinerja perekonomian regional. Secara khusus, penelitian ini menguji apakah fungsi intermediasi perbankan yang direpresentasikan oleh DPK dan kredit berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang keterkaitan sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya terkait peran fungsi intermediasi perbankan. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah, otoritas moneter, dan industri perbankan dalam merumuskan kebijakan yang mendorong efektivitas intermediasi perbankan guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan dan inklusivitas.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Keterkaitan sektor keuangan dan kinerja perekonomian dapat dipahami melalui teori intermediasi keuangan oleh Gurley & Shaw (1956) dan teori *financial deepening* oleh McKinnon dan Shaw dalam Harris (1979). Menurut teori intermediasi keuangan, bank berfungsi sebagai lembaga perantara yang menghimpun dana masyarakat dan mengalokasikannya kembali kepada sektor-sektor produktif dalam perekonomian. Fungsi intermediasi tersebut memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih efisien sehingga dapat meningkatkan investasi,

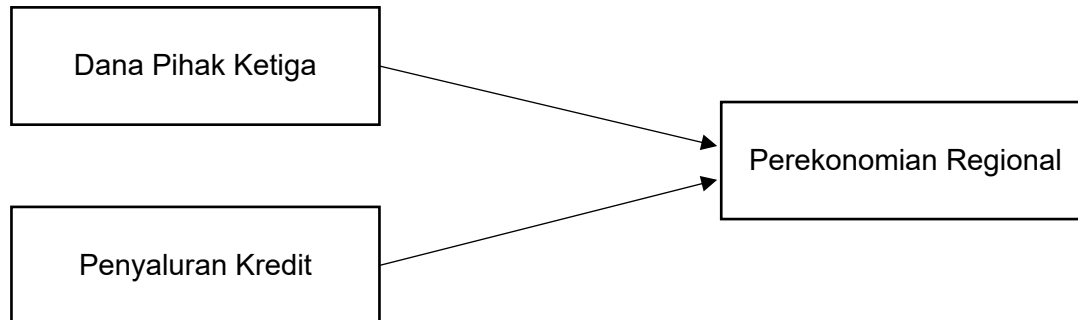
produksi, dan aktivitas ekonomi. Sementara itu, teori *financial deepening* menegaskan bahwa perkembangan sektor keuangan akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin berkembang sistem keuangan, semakin besar pula kapasitas lembaga keuangan dalam memobilisasi tabungan masyarakat dan menyalurkannya ke sektor-sektor produktif.

Selain teori intermediasi keuangan dan teori *financial deepening*, penelitian ini juga didukung oleh *Absolute Income Hypothesis* yang dikemukakan oleh Keynes (1936). Teori ini menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi dan tabungan secara bersamaan. Dalam konteks perbankan, peningkatan tabungan masyarakat tercermin pada bertambahnya DPK yang menjadi sumber dana utama bagi bank untuk menyalurkan kredit kepada sektor produktif. Oleh karena itu, semakin besar DPK yang berhasil dihimpun, semakin besar pula potensi penyaluran kredit yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian ini, DPK menunjukkan tingkat kemampuan perbankan dalam mengumpulkan dana masyarakat. Peningkatan DPK akan meningkatkan kapasitas perbankan dalam menyalurkan kredit kepada sektor usaha dan rumah tangga. Peningkatan pembiayaan tersebut dapat mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan nilai tambah yang tercermin pada kenaikan PDRB riil. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi (Arum & Himmati, 2021; Qiu, 2017; Rizkullah et al., 2023). Namun demikian, penelitian oleh Rofik & Golec (2022) menemukan bahwa DPK justru berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain DPK, kredit adalah instrumen utama yang menghubungkan sektor keuangan dengan sektor riil. Berdasarkan teori *financial deepening*, ketersediaan kredit dapat meningkatkan investasi dan aktivitas produksi melalui penyediaan sumber pembiayaan bagi sektor-sektor produktif. Kredit memungkinkan pelaku ekonomi memperoleh akses pembiayaan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan produktivitas, sehingga mendorong kenaikan output ekonomi yang tercermin dalam peningkatan PDRB riil. Sejumlah studi empiris menemukan bahwa kredit perbankan terbukti berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi (Ho & Saadaoui, 2022; Rofik & Golec, 2022; Rusydiana & Ikhwan, 2024).

Merujuk pada landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian

Selanjutnya, hipotesis yang diajukan berdasarkan penjelasan tersebut yaitu:

H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari DPK terhadap PDRB riil di tingkat provinsi di Indonesia.

H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari kredit perbankan terhadap PDRB riil pada level provinsi di Indonesia.

Arah hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada teori intermediasi keuangan dan *financial deepening*, yang menyatakan bahwa peningkatan DPK memperbesar kapasitas perbankan dalam menyalurkan kredit, sedangkan kredit mendorong investasi, produksi, dan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan DPK dan kredit secara teoritis diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap PDRB riil, sebagaimana didukung oleh berbagai temuan empiris sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel. Data yang digunakan berbentuk data panel, yang terdiri dari 34 provinsi selama periode 2021–2025. Variabel dependen yang digunakan adalah PDRB riil yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sementara itu, variabel independen yang digunakan terdiri atas DPK yang bersumber dari OJK dan kredit perbankan yang disalurkan yang bersumber dari Bank Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi data panel guna menguji pengaruh DPK dan kredit perbankan terhadap PDRB riil pada 34 provinsi di Indonesia selama rentang

waktu 2021–2025. Regresi data panel memungkinkan peningkatan jumlah observasi, mengurangi potensi bias akibat heterogenitas yang tidak teramati, serta memberikan hasil pendugaan yang lebih efisien untuk menjelaskan keterkaitan antara aktivitas intermediasi perbankan dan pertumbuhan ekonomi regional. Selanjutnya, metode ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap perbedaan karakteristik antarprovinsi dan perubahan kondisi ekonomi dari waktu ke waktu. Berikut adalah model regresi data panel yang digunakan:

$$LnPDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 LnDPK_{it} + \beta_2 LnKREDIT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- $LnPDRB_{it}$: logaritma natural dari PDRB riil pada provinsi ke- i untuk tahun ke- t
- $LnDPK_{it}$: logaritma natural dari Dana Pihak Ketiga pada provinsi ke- i untuk tahun ke- t
- $LnKREDIT_{it}$: logaritma natural dari kredit yang disalurkan pada provinsi ke- i untuk tahun ke- t
- β_0 : parameter intersep
- β_1, β_2 : parameter regresi untuk variabel independen
- ε_{it} : *error term*
- i : 1, 2, ..., 34 (34 provinsi di Indonesia)
- t : 1, 2, ..., 5 (rentang tahun dari 2021 hingga 2025)

Langkah-langkah analisis regresi data panel adalah sebagai berikut:

- Pembentukan model regresi data panel (*common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), serta *random effect model* (REM))
- Memilih model terbaik dengan uji *Chow* (CEM vs FEM), uji *Hausman* (FEM vs REM), dan uji *Breusch-Pagan Lagrange Multiplier* (REM vs CEM).
- Jika terpilih REM, maka pendugaan parameter menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Namun, jika terpilih CEM atau FEM, maka dilakukan pemeriksaan struktur varians-kovarians residual dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM) dan uji Lambda LM (λ_{LM}).
- Jika struktur varians-kovarians bersifat homoskedastis, pendugaan parameter menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Jika terjadi heteroskedastis, namun tidak terdapat *cross-sectional correlation*, pendugaan parameter menggunakan metode GLS.

Sementara itu, jika terdapat heteroskedastis dan *cross-sectional correlation*, pendugaan parameter menggunakan metode *Feasible Generalized Least Square* (FGLS) dengan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR).

- e. Pengujian asumsi klasik berdasarkan metode estimasi yang terpilih.
- f. Pengujian keberartian model (uji F , uji t , dan R^2).
- g. Interpretasi model dengan metode estimasi terbaik yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa FEM merupakan model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini. Uji Chow mengindikasikan bahwa FEM lebih baik dalam menjelaskan data dibandingkan CEM, sedangkan uji Hausman menunjukkan bahwa FEM lebih tepat digunakan daripada REM. Dengan demikian, FEM dipilih sebagai model estimasi yang paling optimal.

Tabel 1. Pemilihan Model Terbaik

Uji Statistik	Prob.	Keputusan	Kesimpulan
Uji Chow	0,0000	Tolak H_0	FEM lebih baik dari CEM
Uji Hausman	0,0000	Tolak H_0	FEM lebih baik dari REM

Sumber: Hasil olah data Eviews 13 (2026)

Selanjutnya, hasil pengujian asumsi matriks varians-kovarians menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas maupun *cross-sectional correlation* pada model. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa residual model memiliki varians yang homogen serta tidak terdapat korelasi antarunit *cross-section*, sehingga asumsi yang disyaratkan dalam model telah terpenuhi. Dengan terpenuhinya asumsi model, OLS menjadi metode estimasi yang paling sesuai karena menghasilkan parameter yang efisien, konsisten, dan tidak bias.

Tabel 2. Pemeriksaan Matriks Varians-Kovarians Residual

Uji Statistik	Prob.	Keputusan	Kesimpulan
Uji Lagrange Multiplier (LM)	0,0000	Tolak H_0	Varians residual bersifat homoskedastis
Uji Lamda LM (λ_{LM})	0,0000	Gagal Tolak H_0	Tidak terdapat korelasi antarresidual individu

Sumber: Hasil olah data Eviews 13 (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, asumsi normalitas dan nonmultikolinieritas telah terpenuhi, sehingga tidak ditemukan pelanggaran yang dapat memengaruhi validitas model. Hal ini menunjukkan bahwa estimator memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga menghasilkan estimasi parameter yang konsisten, tidak bias, dan efisien.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

Asumsi	Uji Statistik	Prob.	Keputusan	Keterangan
Normalitas	Uji Jarque Berra	0,0000	Tolak H_0	Terpenuhi
Nonmultikolinieritas	Korelasi Pearson	0,1074	Gagal Tolak H_0	Terpenuhi

Sumber: Hasil olah data Eviews 13 (2026)

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,9976 yang mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelaskan yang sangat tinggi. Artinya, sebesar 99,76 persen variasi PDRB riil dapat diterangkan oleh DPK dan kredit perbankan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Hasil uji F juga menunjukkan nilai Prob. < 0,05 yang menandakan bahwa model signifikan secara simultan. Selain itu, hasil uji Durbin–Watson mengindikasikan tidak adanya masalah autokorelasi, sehingga asumsi independensi residual dalam model dapat dianggap terpenuhi.

Tabel 4. Estimasi FEM

Variabel	Parameter	Std. Error	t-Statistics	Prob.
C	6,3378	0,3520	18,0061	0,0000
LnDPK	-0,0080	0,0043	-1,8749	0,0630
LnKREDIT	0,5212	0,0312	16,7006	0,0000
Ringkasan Statistik				
<i>Adjusted R²</i>	0,9976		D-W stat.	0,8751
F-stat.	2.033,057		Prob (F-stat.)	0,0000

Sumber: Hasil olah data Eviews 13 (2026)

Berdasarkan hasil uji t, DPK dan kredit perbankan terbukti berpengaruh signifikan terhadap PDRB riil. DPK memiliki pengaruh negatif, sedangkan kredit perbankan berpengaruh

positif. Merujuk pada Tabel 4, diperoleh nilai koefisien variabel yang selanjutnya membentuk persamaan regresi berikut:

$$\widehat{LnPDRB_{it}} = (6,3378 + \mu_i) - 0,0080 LnDPK_{it} + 0,5212 LnKREDIT_{it}$$

dimana μ_i adalah efek heterogenitas (*fixed effect*)

Tabel 5. Nilai Efek Heterogenitas Setiap Provinsi di Indonesia

Provinsi	Efek Heterogenitas	Provinsi	Efek Heterogenitas
Aceh	0,0414	NTB	-0,5018
Sumut	0,6199	NTT	-0,6187
Sumbar	0,0909	Kalbar	-0,2546
Riau	0,8355	Kalteng	-0,4146
Jambi	0,0531	Kalsel	-0,1887
Sumsel	0,3512	Kaltim	0,8130
Bengkulu	-0,7955	Kaltara	-0,1132
Lampung	0,2990	Sulut	-0,3794
Kep. Babel	-0,4491	Sulteng	0,2750
Kep. Riau	0,1793	Sulsel	0,3437
DKI Jakarta	0,7712	Sultra	-0,1925
Jawa Barat	0,9574	Gorontalo	-0,9996
Jawa Tengah	0,8689	Sulbar	-0,8026
DI Yogyakarta	-0,3245	Maluku	-0,9087
Jawa Timur	1,2175	Malut	-0,5351
Banten	0,1884	Pabar	-0,6832
Bali	-0,3581	Papua	0,6144

Sumber: Hasil olah data Eviews 13 (2026)

Nilai heterogenitas setiap provinsi disajikan pada Tabel 5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dengan asumsi seluruh variabel penelitian bernilai sama, Jawa Timur memiliki rata-rata PDRB riil tertinggi, sedangkan Gorontalo terendah. Perbedaan ini mencerminkan efek tetap yang berasal dari karakteristik masing-masing provinsi.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap PDRB Riil

Berdasarkan temuan analisis, variabel DPK berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 10 persen terhadap PDRB riil. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan penghimpunan dana

masyarakat oleh perbankan tidak selalu berdampak langsung terhadap peningkatan aktivitas ekonomi apabila dana tersebut tidak dialokasikan secara optimal melalui kredit produktif. Dalam kondisi tertentu, akumulasi DPK dapat mencerminkan meningkatnya preferensi masyarakat untuk menabung dibandingkan berinvestasi atau mengonsumsi sehingga menurunkan perputaran ekonomi jangka pendek.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Arum & Himmati, (2021), Rizkullah et al., (2023), dan Qiu (2017) yang menunjukkan bahwa DPK berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, temuan ini dapat dijelaskan melalui *Absolute Income Hypothesis* yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan akan mendorong peningkatan tabungan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan tabungan tercermin pada bertambahnya DPK, tetapi belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi karena dana yang dihimpun belum sepenuhnya disalurkan ke sektor produktif melalui kredit. Dengan demikian, peningkatan DPK tidak secara otomatis meningkatkan PDRB riil apabila fungsi intermediasi perbankan belum berjalan secara optimal. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rofik & Golec (2022) mengenai fenomena *financial deepening* dan terlalu tingginya pembiayaan yang tidak selalu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang optimal.

Pengaruh Kredit Perbankan terhadap PDRB Riil

Berdasarkan hasil estimasi, penyaluran kredit perbankan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB riil pada taraf signifikansi 5 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa peran intermediasi bank dalam penyaluran kredit dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dengan memperluas pembiayaan investasi, konsumsi, dan sektor produksi. Kredit perbankan memiliki peran penting dalam menyediakan modal kerja dan pembiayaan investasi bagi dunia usaha. Efektivitas penyaluran kredit memiliki implikasi positif terhadap perekonomian, antara lain melalui penguatan kapasitas produksi, perluasan kesempatan kerja, dan perbaikan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari naiknya pendapatan.

Hasil ini selaras dengan temuan studi Ho & Saadaoui (2022) yang mengungkapkan bahwa penyaluran kredit perbankan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN. Hal yang sama juga ditemukan oleh Rofik & Golec (2022) yang menunjukkan bahwa kredit perbankan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor ekonomi di Indonesia melalui pendekatan FEM. Selanjutnya, penelitian Rusydiana & Ikhwan (2024) turut mengonfirmasi bahwa terdapat pengaruh signifikan kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara anggota OKI.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil penelitian, model terbaik untuk menjelaskan hubungan DPK dan kredit perbankan terhadap PDRB riil pada 34 provinsi di Indonesia selama periode 2021–2025 adalah FEM. Temuan estimasi parsial menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan kredit perbankan terhadap PDRB riil, sehingga kenaikan kredit mampu mendorong aktivitas ekonomi regional. Namun demikian, DPK justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB riil, yang mengindikasikan bahwa akumulasi dana pihak ketiga belum sepenuhnya diikuti oleh penyaluran dana yang efektif ke sektor riil.

Temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya peningkatan efektivitas fungsi intermediasi perbankan melalui optimalisasi penyaluran kredit, khususnya kepada sektor-sektor produktif yang memiliki nilai tambah tinggi dan mampu menciptakan lapangan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Di sisi lain, pemerintah, Bank Indonesia, OJK, dan industri perbankan perlu memperkuat kebijakan yang mendorong pemanfaatan DPK secara lebih efisien melalui peningkatan kualitas intermediasi, sehingga dana yang berhasil dihimpun tidak hanya mengendap dalam sistem perbankan, tetapi dapat disalurkan secara produktif untuk memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya menggunakan variabel DPK dan kredit perbankan sebagai determinan PDRB riil, periode pengamatan yang relatif singkat (2021–2025), serta belum mempertimbangkan faktor makroekonomi lain maupun hubungan dinamis dan spasial antardaerah. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diinterpretasikan sesuai dengan ruang lingkup penelitian, dan studi selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode yang lebih panjang, menambahkan variabel yang relevan, serta menerapkan pendekatan ekonometrika yang lebih komprehensif.

Pengembangan studi di masa mendatang untuk memperluas model dengan menambahkan variabel-variabel lain yang relevan, seperti investasi, inflasi, dan belanja pemerintah, serta memperpanjang periode pengamatan agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Selain itu, penggunaan metode ekonometrika yang lebih lanjut, seperti model panel dinamis atau model spasial, dapat dipertimbangkan untuk menangkap dinamika serta keterkaitan spasial antarvariabel secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Arum, Y. S., & Himmati, R. (2021). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2011-2021. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(2), 72–84. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i2.209>

- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1956). Financial Institution and Interrelationships. *The Journal of Finance*, 11(2), 257–276.
- Harris, J. W. (1979). Financial Deepening As a Prerequisite To Investment Growth: Empirical Evidence From Five East Asian Economies. *The Developing Economies*, 17(3), 295–306. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1049.1979.tb00616.x>
- Ho, S. H., & Saadaoui, J. (2022). Bank credit and economic growth: A dynamic threshold panel model for ASEAN countries. *International Economics*, 170(September 2021), 115–128. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2022.03.001>
- Hospers, G. J. (2005). Joseph A.Schumpeter. *Knowledge, Technology & Policy*, 18(3), 20–37.
- Kartika, P. E., Nizarudin, A., & Fitriyanti, E. (2023). Pengaruh Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi Syari'ah*, 4(2), 150–168.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment Interest and Money*. London: Macmillan.
- Levine, R. (1997). Financial Development and Economic Growth: Views and Agenda. *Journal of Economic Literature*, 35(2), 688–726.
- Ningsih, S., & Syahputra, D. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Perbankan Konvensional dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 22–42.
- Qiu, Y. (2017). Financial Deepening and Economic Growth in Select Emerging Markets With Currency Board Systems: Theory and Evidence. *Johns Hopkins Institute for Applied Economics, Global Health, and Study of Business Enterprise*, (87).
- Rizkullah, A. R., Suhel, & Andaiyani, S. (2023). Determinants of Credit Growth: An Empirical Study of Commercial Banks in Indonesia. *Journal of Applied Economic Research*, 22(2), 404–424. <https://doi.org/10.15826/vestnik.2023.22.2.017>
- Rofik, M., & Golec, M. M. (2022). Sectoral base and role of banking credit on growth: Evidence from Indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 8(01), 39–50. <https://doi.org/10.22219/jiko.v8i01.22939>
- Rusydiana, A. S., & Ikhwan, I. (2024). Bank Credit and Economic Growth: Evidence from OIC Countries. *Accounting and Sustainability*, 2(2). <https://doi.org/10.58968/as.v2i2.341>
- Zumaidah, N. L., & Soelistyo, A. (2018). Pengaruh Total Aset, Dana Pihak Ketiga. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 251–263.